

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan bimbingan maupun contoh dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam mengucap salam dan doa. Saidah (dalam Sayudi, 2009:155) mengemukakan bahwa anak usia dini belum mempunyai konsep dasar untuk menolak dan menyetujui segala hal yang masuk pada dirinya. Dalam keadaan lemah dan tak berdaya tersebut, nilai-nilai agama dapat dengan mudah dimasukkan dalam diri anak. Hal ini ditegaskan pula oleh Britton (dalam Suyadi, 2009:155) bahwa proses penyerapan pada periode ini lebih bersifat aktif daripada pasif.

Selanjutnya Darajat (dalam Suyadi, 2009:158) menjelaskan bahwa anak-anak sudah mempunyai rasa beragama melalui perkembangan bahasa yang diucapkan orang tua atau orang dewasa di sekelilingnya. Kemampuan mengucap salam dan doa merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan ataupun norma yang berlaku.

Wantah (2005:149) menyatakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, perlu adanya kerja sama antara orang tua, pengasuh, guru dan orang dewasa yang lain untuk mengajarkan disiplin dan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Kerja sama dalam mewujudkan disiplin bagi anak akan membantunya dalam proses perkembangan untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan seperti fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang (memiliki dan dimiliki), harga diri dan aktualisasi diri.

Frobel (dalam Adhiputra, 2013:58) menjelaskan masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi

penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemampuan mengucap salam dan doa termasuk pada lingkungan perkembangan nilai-nilai agama dan moral yakni: a) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu; b) mengucapkan salam dan membalas salam.

Adhiputra (2013:59) menyatakan pengembangan pola perkembangan psikhis perlu dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Kondisi yang diperlukan untuk perkembangan itu adalah: pertama, adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang) dan kedua, adanya kebebasan bagi anak.

Sesuai pengalaman di TK Siap Maju Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango, dari 28 orang anak, terdapat 16 orang atau 57% yang belum memiliki kemampuan dalam mengucap salam serta berdoa, baik doa belajar, doa makan, maupun doa ketika meninggalkan sekolah. Sebagaimana diketahui pembiasaan bagi anak usia TK terutama pembentukan nilai-nilai agama dan moral sangat perlu, mengingat pengaruh teknologi yang kadang-kadang perhatian anak terpusat pada hal-hal yang baru, dan sering berdampak negatif pada perkembangan anak. Dapat diberikan contoh kegiatan mereka menonton film-film kartun yang menyita waktu, sehingga hal-hal yang perlu dibiasakan pada anak mereka lupa, seperti shalat, berdoa dan memberi salam.

Untuk mengantisipasi hal ini kerja sama antara orang tua dan guru sangat diharapkan. Pembiasaan di sekolah, hendaknya dapat berlanjut di lingkungan keluarga. Tanpa sinergitas antara orang tua dan guru, anak akan menganggap bahwa mengucap salam dan doa hanya

berlaku di sekolah. Anak adalah amanah dan karunia Allah SWT. Maka di dalam dirinya melekat harkat dan martabat. Sebagai manusia, Allah menambahkan fitrah yang suci, dengan fitrahnya tersebut ia akan menjadi permata bagi orang tuanya dan aset mereka kelak di kemudian hari. Pada masa anak terjadi proses pembentukan diri, baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Tahap ini juga merupakan masa ketidakberdayaan anak, karena ia sangat tergantung pada orang dewasa.

Adapun perilaku anak yang dapat diamati di sekolah, yakni pada saat datang maupun pulang sekolah, sebagian besar tidak mengucapkan salam, dalam berdoa nampaknya kurang fasih, baik doa belajar, doa makan, dan doa pulang ke rumah. Ketika diberi tugas untuk berdoa, menolak dan bersikap diam. Adapun faktor penyebabnya diduga adalah kondisi keluarga, terutama orang tua yang disibukkan oleh pekerjaannya, sering pembiasaan pada pengucapan salam dan doa terabaikan. Di sisi lain lingkungan yang kurang kondusif.

Dalam penelitian ini digunakan teknik modeling. Di mana guru sebagai contoh yang akan memberikan tata cara memberi salam, lafadh doa belajar, doa makan, dan doa pulang ke rumah.

Davodoff (dalam Purwanta, 2012:28) menyatakan bahwa dalam modeling, perilaku tidak sekedar akibat dari stimulus dan atau penguatnya, tetapi sebenarnya dalam diri individu ada proses mental internal. Proses mental ini akan menentukan apakah perilaku tersebut akan diimitasi atau diinternalisasi atau tidak. Modeling disebut juga *observation learning*, *imitation*, atau *social learning*.

Penerapan teknik modeling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bagaimana guru menjadi contoh atau model yang akan ditiru oleh anak. Guru akan memodelkan bagaimana mengucapkan salam ketika masuk sekolah, kelas, menyapa guru dan berdoa pada setiap akan

melakukan aktivitas. Guru akan membimbing secara kelompok individual tata cara memberi salam dan berdoa.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah ini, maka judul dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Mengucap Salam dan Doa Melalui Teknik Modeling pada Anak TK Siap Maju Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

- a. Terdapat 16 orang atau 57% anak yang belum memiliki kemampuan dalam mengucap salam dan berdoa.
- b. Adapun perilaku yang dapat diamati pada anak yang belum memiliki kemampuan mengucap salam dan berdoa, antara lain: tidak bersedia ketika diberi tugas dalam mengucap salam dan berdoa, kurang fasih dalam melakukan aktivitas berdoa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: “Apakah kemampuan mengucap salam dan doa pada anak TK Siap Maju Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango, dapat ditingkatkan melalui teknik modeling?”.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan kemampuan mengucap salam dan doa pada anak, digunakan teknik modeling dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tema pembelajaran yang ada kaitannya dengan mengucapkan salam dan berdoa.
- b. Guru memberi contoh tata cara mengucapkan salam dan berdoa pada setiap melakukan kegiatan.
- c. Guru membimbing secara kelompok maupun individual tentang tata cara mengucapkan salam dan berdoa.
- d. Guru memberi kesempatan pada setiap anak untuk mengucapkan salam dan berdoa.
- e. Guru memberi penguatan kepada setiap anak yang menunjukkan kemampuan dalam mengucapkan salam dan berdoa.
- f. Bagi anak yang belum memiliki kemampuan dalam mengucapkan salam dan doa, diberi bimbingan secara individual dan kelompok.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan salam dan doa melalui teknik modeling pada anak TK Siap Maju Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian tindakan kelas, diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. Anak; Dapat membentuk perilaku yang diharapkan dalam keidupan beragama mengucapkan salam dan doa.
- b. Guru; Membantu guru dalam menggunakan teknik perubahan perilaku, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Peneliti; Memberi pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu bimbingan dan konseling.

d. Sekolah; Memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di TK.